

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Melalui pendidikan yang memadai, maka tujuan pendidikan akan mudah diwujudkan. Dalam rangka untuk memenuhi tujuan tersebut, maka pemerintah harus selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu menghasilkan warga negara yang sesuai harapan, bertakwa, cerdas, terampil dan juga sehat jasmani rohani.²

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Ihsan El Khuluqo berargumen bahwa pendidikan adalah upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan dan mendidik dengan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena tanpa melalui pendidikan proses perubahan yang cepat dan aktualisasi pengetahuan sulit untuk diwujudkan. Dalam lingkup pendidikan, belajar merupakan hal yang esensial karena belajar identik dengan salah satu proses kegiatan sehari-hari di sekolah. Aktivitas proses belajar dimana seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, tidak mampu menjadi mampu agar mencapai hasil yang terbaik. Oleh karena itu proses belajar tersebut tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.³

Melalui proses belajar, setiap orang pasti akan mendapatkan ilmu, pengetahuan, pengalaman, dan manfaat

¹ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2010), 16.

² Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, 19.

³ Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 1-2.

lainnya. Dalam proses belajar, terutama di madrasah setiap peserta didik berkewajiban mempelajari tidak hanya ilmu pengetahuan umum saja, akan tetapi ilmu agama juga termasuk mempelajari al-Quran. Mempelajari al-Quran itu termasuk kewajiban yang utama bagi setiap muslim, begitu juga mengajarkannya.⁴

Dalam proses mempelajari al-Quran harus bertahap sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam tajwid dan *qira'at*. Mempelajari al-Quran sebaiknya dimulai dari sejak kecil, karena dengan mempelajari al-Quran sejak kecil, maka akan terbentuk moral dan karakter yang mulia pada diri anak. Tujuan tersebut, tidak akan tercapai jika orang tua tidak mengajarkan al-Quran sejak kecil. Oleh karena itu, mengajarkan al-Quran sangat penting sebagai peran orang tua dalam proses perkembangan pada anak.⁵

Kewajiban mengajarkan al-Quran tidak hanya melibatkan peran orang tua saja, namun juga membutuhkan peran guru atau pendidik agar mengetahui cara membaca yang benar dan tartil sesuai dengan kaidah dalam membaca al-Quran. Kebutuhan ini penting direalisasikan, karena masih banyak anak yang belum fasih dan tartil dalam membaca al-Quran. Jadi peran guru atau pendidik juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan anak dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran. Pernyataan di atas, diperkuat pula oleh argumen Ihsan El Khuluqo, yang berpandangan bahwa salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam proses belajar adalah pendidik.⁶

Menurut Bukhari Umar, pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik afektif (tingkah laku atau sikap), kognitif (kecerdasan otak), maupun psikomotorik (keterampilan) dalam perkembangan peserta didik tersebut. Selain mengembangkan potensi tersebut pendidik harus mampu memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan

⁴ M. Fikri Hakim dan Litho'atillah, *Membumikan Al-Quran* (Kediri: Lirboyo Press, 2014), 178.

⁵ M. Fikri Hakim dan Litho'atillah, *Membumikan Al-Quran*, 178.

⁶ Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, 69.

rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah yang mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁷

Pendidik sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai berikut: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah figur yang ditiru dan dicontoh oleh peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus meningkatkan mutu dan kualitasnya. Salah satu hal yang mampu meningkatkan mutu seorang pendidik adalah dengan memahami teori belajar.⁹

Dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang baik, efektif dan efisien pendidik harus paham teori belajar tentang bagaimana proses belajar mengajar yang terjadi pada seorang anak. Hal tersebut dapat membantu dalam memahami proses belajar. Sehingga pendidik dapat menyelenggarakan kegiatan proses belajar dengan tujuan yang diinginkan.¹⁰

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa seorang pendidik harus paham akan teori belajar sehingga peserta didik dapat meningkatkan potensi dan kemampuannya dalam segala bidang. Lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah atau madrasah setiap pendidik tidak hanya mengajarkan pelajaran umum saja, tetapi juga mengajarkan mata pelajaran agama. Mata pelajaran berbasis agama ini penting dipelajari, karena dengan ilmu agama maka akan terbentuk moral dan karakter peserta didik. Adapun ilmu agama yang menjadi pedoman

⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 83.

⁸ Sulthon, *Ilmu Pendidikan* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 122.

⁹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2017), 145.

¹⁰ M. Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, 145.

atau landasan dalam pembinaan moral dan karakter peserta didik itu tertuang dalam al-Quran. Oleh karena itu, proses peningkatan membaca dan memahami al-Quran dengan baik dan benar penting ditekankan.

Hal ini sesuai dengan landasan al-Quran surah Al-Alaq ayat 1-5¹¹ yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمَةٌ أَنْ يَأْتِيَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5) (QS. Al-Alaq: 1-5).

Berdasarkan keterangan surat Al-Alaq ayat 1-5 di atas, hal utama yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya adalah perintah membaca al-Quran.

Menurut Abuddin Nata, kata *qara'* yang terdapat pada ayat diatas berarti kumpulan huruf dan kalimat satu dengan yang lain dan membentuk bacaan. Sedangkan menurut al-Maraghi sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, secara asal ayat tersebut dapat diartikan jadilah seseorang yang mampu membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya. Selain itu juga mengandung pesan ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan.¹² Oleh karena itu, penting kiranya meningkatkan kemampuan membaca al-Quran bagi setiap muslim karena dengan membaca al-Quran maka setiap

¹¹ Al-Quran al-Alaq ayat 1-5, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Quran, 2001), 1079.

¹² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 43-44.

muslim akan mendapat pahala atas setiap huruf yang dibacanya selain itu mendapatkan sumber ilmu pengetahuan.

Dalam proses membaca al-Quran Allah memerintahkan hambanya untuk membaca al-Quran dengan tartil dan benar. Adapun maksud dari tartil yaitu membaca al-Quran secara tenang dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrojnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat (73) Al-Muzzamil ayat 4:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: "... dan Bacalah al-Quran itu dengan tartil."

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam membaca al-Quran dengan tartil itu lebih berpengaruh dan membekas dalam jiwa sehingga ada ketenangan dalam jiwa kita, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan ada perasaan hormat terhadap al-Quran.¹³

Namun demikian, pada kenyataannya di Indonesia meskipun masyarakatnya banyak yang beragama Islam akan tetapi masih banyak yang belum dapat membaca al-Quran secara fasih dan tartil. Fenomena ini juga banyak terjadi di sekolah atau madrasah yang peserta didiknya masih belum dapat sepenuhnya membaca al-Quran dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan minat baca anak terhadap al-Quran masih rendah. Anak-anak lebih memilih bermain *handphone* dan media sosial lainnya dari pada membaca al-Quran.

Dalam hal ini sama dengan perkembangan minat dan kemampuan baca tulis al-Quran yang kurang yang sangat memprihatinkan terutama siswa MTsN Kedurang. Hal tersebut disebabkan metode yang diberikan bersifat monoton serta metode yang digunakan berorientasi pada hasil bukan pada proses. Siswa di MTsN Kedurang memiliki kebiasaan membaca dan menulis yang masih rendah. Salah satu probelamtika siswa di MTsN Kedurang ialah latar belakang siswa yang berbeda pula mengakibatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Quran berbeda pula. Selain itu, banyak siswa yang belum mengenal ilmu qira'at dalam membaca al-Quran. Waktu yang terbatas membuat

¹³ M. Fikri Hakim dan Litho'atillah, *Membumikan Al-Quran*, 174 dan 177.

siswa kurang dalam memahami, menghayati dan mengamalkan materi pelajaran yang telah dipelajari.¹⁴

Fenomena ini juga terjadi di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, dimana para siswanya masih rendah kemampuannya dalam membaca al-Quran. Pemahaman antar siswa dengan siswa lain mengenai al-Quran masih berbeda-beda. Terdapat siswa yang sudah hafal dan memahami huruf hijaiyyah, namun juga masih ada siswa yang bingung dengan huruf hijaiyyah. Siswa yang sudah dapat mengaji pun masih ada yang tertatih-tatih dalam membaca al-Quran, dikarenakan alasan tertentu salah satunya ia tidak membacanya secara rutin.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tergerak dan ingin mengetahui lebih komprehensif tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca al-Quran pada siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dan mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran. Oleh karena itu, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Quran (Studi Kasus di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak)."

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Quran (Studi Kasus di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak)", yang menjadi fokus penelitian ini adalah Peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak serta faktor pendukung dan penghambat siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran di MTs NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

¹⁴ Gusman, "Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa Dalam Baca Tulis Al-Quran Di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan," *Al-Bahtsu*: 2, No. 2 (2017): 235, diakses pada 19 Februari, 2020, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/viewFile/693/614>.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Quran pada siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak?
2. Apa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kemampuan Siswa Dalam Membaca al-Quran di Mts Mazro'atul Huda Karanganyar Demak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Quran pada siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan faktor penghambat kemampuan siswa dalam membaca al-Quran di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian yang dimaksud, diharapkan secara teori dapat menjadi sumbangsih keilmuan sehingga nantinya akan menjadi wawasan dan khazanah keilmuan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Sekolah
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan pada lembaga dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran siswa, baik di madrasah ataupun di rumah.
 - b. Bagi Guru
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi guru terutama guru PAI dalam menghadapi siswa, terutama dalam menghadapi siswa yang masih kurang fasih dalam membaca al-Quran.

c. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis agar penulis mampu memahami dan mengerti permasalahan siswa yang masih kurang fasih dan tartil dalam membaca al-Quran.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat lembar judul, lembar nota dosen pembimbing, lembar pengesahan skripsi, motto penulis, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka

Dalam bab ini menerangkan kajian teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan yang akan dikaji atau diteliti dan sebagai dasar analisis yang diambil dari berbagai referensi, meliputi: guru PAI, peran guru PAI, karakteristik guru PAI, faktor yang memengaruhi kemampuan membaca al-quran, urgensi membaca al-Quran bagi siswa, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode Penelitian

Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang memuat gambaran umum mengenai obyek penelitian, deskripsi data hasil penelitian serta analisis data hasil penelitian.

BAB V: Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi transkrip wawancara, catatan observasi, foto serta daftar riwayat hidup penulis.

